e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penguatan Moderasi Beragama Dan Toleransi Sosial Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural

Strengthening Religious Moderation and Social Tolerance as an Effort to Build Harmony in a Multicultural Society

Nur Aida Kubangun [1]*, Rahmat Pannyiwi [2]
[*1] *Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura Ambon*
[2] *Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI*

[1]nuraidakubangun@gmail.com* , [2]rahmatpannyiwi79@gmail.com
Resive :03 November 2026 Revised : 09 November 2026 Accept: 11 November 2026 Publish: 11 November 2026

Abstract

Multicultural communities are characterized by diversity in religion, ethnicity, culture, language, and traditions. Such diversity represents a valuable social asset while also requiring constructive management of intergroup relationships. Differences that are not accompanied by mutual respect may lead to prejudice, discrimination, and social conflict. This community service program aimed to improve public understanding and awareness of religious moderation, social tolerance, and the importance of maintaining harmony in community life. The program employed an educational and participatory approach through several stages, including preparation, needs identification, educational sessions, interactive discussions, social dialogue, and evaluation. The materials covered religious moderation, respect for different beliefs, prevention of discrimination, communication in diverse communities, and strengthening social cooperation. The planned participants consisted of 30 community members, including 12 men and 18 women. Evaluation was designed using pre- and post-activity knowledge assessments and observation of participant engagement. An illustrative evaluation showed an increase in average understanding from 46.7% to 83.3%. These figures are simulated examples and must be replaced with actual implementation data. The program is expected to serve as a community-based initiative to strengthen collective awareness, promote tolerance, and foster harmonious relationships in multicultural communities.

Keywords: *Religious Moderation, Social Tolerance, Harmony, Multiculturalism, Community Service.*

Abstrak

Masyarakat multikultural memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi kekayaan sosial sekaligus membutuhkan pengelolaan hubungan antarkelompok secara bijaksana. Perbedaan yang tidak disertai sikap saling menghormati dapat menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan konflik sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai moderasi beragama, toleransi sosial, serta pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, identifikasi kebutuhan, penyuluhan, diskusi interaktif, dialog sosial, dan evaluasi. Materi kegiatan meliputi konsep moderasi beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, pencegahan diskriminasi, komunikasi yang menghargai keberagaman, serta penguatan kerja sama sosial. Jumlah peserta dalam rancangan kegiatan ini sebanyak 30 orang, dengan komposisi 12 laki-laki dan 18 perempuan. Evaluasi dirancang melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi partisipasi peserta. Hasil evaluasi yang dicontohkan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman dari 46,7% menjadi 83,3%. Angka tersebut

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

merupakan simulasi penyajian hasil dan perlu diganti dengan data aktual pelaksanaan. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu upaya promotif dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat toleransi, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi Sosial, Kerukunan, Multikultural, Pengabdian Masyarakat.

Penulis Koresponden: Nur Aida Kubangun

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, budaya, dan tradisi. Keberagaman tersebut menjadi karakteristik kehidupan masyarakat sekaligus modal sosial dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, keberagaman juga membutuhkan sikap saling menghormati, keterbukaan, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang inklusif agar perbedaan tidak berkembang menjadi prasangka maupun konflik antarkelompok.

Kehidupan masyarakat multikultural menuntut adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan, mempertahankan identitas budaya, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Jaminan kebebasan beragama dan beribadah telah ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Republik Indonesia, 1945). Prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan masyarakat yang menghargai kebebasan berkeyakinan dan kehidupan bersama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta penolakan terhadap tindakan ekstrem dan kekerasan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019a) menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat dikenali melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai.

Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mendorong setiap individu agar mampu menjalankan ajaran agama dengan tetap menghormati hak orang lain. Sikap moderat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas keagamaan masing-masing sekaligus membangun hubungan sosial yang positif. Prinsip ini sejalan dengan gagasan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama yang diakui dalam instrumen hak asasi manusia internasional (United Nations, 1981).

Dalam kehidupan sosial, toleransi tidak hanya diwujudkan melalui sikap menerima keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti menghormati kegiatan keagamaan, tidak melakukan diskriminasi, menjaga komunikasi yang santun, serta bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Toleransi aktif dapat memperkuat hubungan antarkelompok karena masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun kepentingan bersama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b).

Keberagaman budaya juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan identitas sosial. Banks (2015) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural perlu memberikan pemahaman mengenai keberagaman dan kesetaraan agar setiap individu mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang plural. Parekh (2006) juga menekankan pentingnya memahami masyarakat multikultural melalui dialog, pengakuan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap identitas kelompok. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama perlu disertai pendidikan sosial yang mendorong keterbukaan dan interaksi positif.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hubungan antarindividu yang berasal dari latar belakang berbeda dapat dibangun melalui interaksi yang setara, kerja sama, dan kesempatan untuk saling mengenal. Teori kontak antarkelompok menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung dalam kondisi yang mendukung dapat membantu mengurangi prasangka dan memperbaiki hubungan antarkelompok (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006). Oleh karena itu, kegiatan dialog sosial dan diskusi partisipatif menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat toleransi di lingkungan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Namun, informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan stereotip terhadap kelompok tertentu dapat memengaruhi hubungan sosial. Masyarakat perlu memiliki kemampuan menyaring informasi, menghindari penyebaran provokasi, serta membangun komunikasi yang bertanggung jawab. Penguatan literasi sosial dan digital menjadi bagian penting dalam menjaga kerukunan masyarakat yang beragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi, membuka ruang dialog, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai moderasi beragama, memperkuat sikap toleransi sosial, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menghormati perbedaan, serta mendorong terbentuknya komitmen bersama dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan dialogis. Pendekatan tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dialog sosial, studi kasus, dan refleksi bersama. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga yang tinggal di lingkungan masyarakat multikultural dengan latar belakang agama, budaya, suku, dan tradisi yang beragam. Kegiatan melibatkan unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, serta warga setempat sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama dan toleransi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di salah satu lingkungan masyarakat multikultural dengan melibatkan 30 peserta, yang terdiri atas 12 laki-laki (40%) dan 18 perempuan (60%).

Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan perwakilan masyarakat berdasarkan keterwakilan unsur sosial dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Seluruh peserta diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti penyuluhan, diskusi interaktif, dan dialog sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 21 September 2026 di salah satu lingkungan masyarakat multikultural. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan berupa tahap persiapan, tahap identifikasi kebutuhan, tahap edukasi dan penyuluhan, tahap diskusi dan dialog sosial, tahap penguatan komitmen bersama, tahap evaluasi.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membangun kerukunan dalam lingkungan multikultural. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas 12 laki-laki dan 18 perempuan. Peserta berasal dari unsur masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan dan manfaat program. Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai pengertian moderasi beragama, prinsip toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Pada sesi penyuluhan, peserta diperkenalkan dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif dan contoh situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Pada sesi diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai pengalaman hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku yang dapat memperkuat kerukunan maupun perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Kegiatan dilanjutkan dengan dialog sosial yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, saling mendengarkan, dan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah. Peserta juga diajak menyusun komitmen bersama untuk menjaga kerukunan di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

No.	Tahapan	Bentuk kegiatan	Target capaian
1	Persiapan	Koordinasi dan penyusunan materi	Kesiapan pelaksanaan kegiatan
2	Identifikasi	Diskusi kebutuhan masyarakat	Teridentifikasinya kebutuhan edukasi
3	Edukasi	Penyuluhan moderasi beragama	Peningkatan pemahaman peserta
4	Dialog sosial	Diskusi dan studi kasus	Penguatan sikap saling menghargai
5	Komitmen bersama	Penyusunan kesepakatan sosial	Kesediaan menjaga kerukunan
6	Evaluasi	Tes dan refleksi	Gambaran ketercapaian kegiatan

Evaluasi pengetahuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai moderasi beragama dan toleransi sosial. Pengukuran dirancang menggunakan pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pengetahuan dapat dibandingkan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Kegiatan

No.	Indikator penilaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Pemahaman konsep moderasi beragama	46,7	86,7
2	Pemahaman empat indikator moderasi beragama	40,0	83,3
3	Pemahaman mengenai toleransi sosial	50,0	86,7
4	Kemampuan mengenali perilaku diskriminatif	43,3	80,0

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

5	Pemahaman penyelesaian konflik melalui dialog	53,3	80,0
	Rata-rata	46,7	83,3

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata persentase capaian pengetahuan meningkat dari 46,7% sebelum kegiatan menjadi 83,3% setelah kegiatan. Perubahan ini menggambarkan bentuk penyajian hasil yang dapat digunakan apabila evaluasi aktual menunjukkan peningkatan pemahaman peserta. Keberhasilan kegiatan dapat diamati melalui keterlibatan peserta selama penyuluhan dan dialog sosial. Aspek observasi meliputi keaktifan bertanya, kesediaan menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan pandangan orang lain, dan partisipasi dalam penyusunan komitmen bersama.

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Peserta

No.	Aspek observasi	Jumlah peserta	Persentase
1	Aktif mengikuti diskusi	26	86,7%
2	Berani menyampaikan pendapat	24	80,0%
3	Menghargai pendapat peserta lain	28	93,3%
4	Berpartisipasi dalam penyusunan komitmen	27	90,0%

2. Pembahasan

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu upaya penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan keyakinan sekaligus menghormati hak orang lain. Pendekatan ini tidak menghilangkan identitas agama maupun budaya, tetapi mendorong masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang adil, damai, dan saling menghargai.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019a) menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi kegiatan karena dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen kebangsaan mendorong masyarakat menjaga persatuan, toleransi mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, sikap anti-kekerasan menolak tindakan fisik maupun verbal yang merugikan orang lain, sedangkan penghargaan terhadap budaya lokal memperkuat penerimaan terhadap keragaman tradisi.

Kegiatan edukasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan agama dan kepercayaannya. Prinsip tersebut sejalan dengan jaminan kebebasan beragama yang tercantum dalam konstitusi Indonesia (Republik Indonesia, 1945) dan Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai penghapusan segala bentuk intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan (United Nations, 1981).

Diskusi interaktif menjadi bagian penting dalam kegiatan karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses bertukar pengalaman dan pandangan. Interaksi yang berlangsung secara setara dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal kelompok lain secara lebih baik. Allport (1954) menjelaskan bahwa kontak antarkelompok dalam kondisi yang mendukung dapat membantu mengurangi prasangka. Penelitian Pettigrew dan Tropp (2006) juga menunjukkan bahwa kontak antarkelompok secara umum berhubungan dengan penurunan prasangka, meskipun dampaknya dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas interaksi.

Dialog sosial juga berperan dalam membangun kemampuan masyarakat menyelesaikan perbedaan secara damai. Melalui dialog, peserta belajar mendengarkan pandangan orang lain, menghindari penilaian berdasarkan stereotip, dan mencari titik temu terhadap kepentingan bersama. Pendekatan dialog antarbudaya

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas
Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

juga ditekankan oleh Council of Europe (2008) sebagai bagian dari upaya memperkuat saling pengertian dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Penguatan toleransi perlu dilakukan secara nyata melalui kerja sama sosial. Masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, bantuan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Putnam (2007) menjelaskan bahwa keberagaman dalam masyarakat dapat menghadirkan tantangan terhadap kepercayaan sosial apabila tidak disertai proses membangun hubungan dan tujuan bersama. Oleh karena itu, kegiatan bersama yang melibatkan warga dari berbagai kelompok perlu terus dikembangkan.

Penghargaan terhadap budaya lokal juga menjadi aspek penting dalam membangun kerukunan. Budaya dan tradisi merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dipahami secara terbuka. UNESCO (2001, 2005) menegaskan bahwa keragaman budaya merupakan bagian dari warisan bersama umat manusia dan perlu dihormati melalui prinsip penghargaan terhadap martabat serta hak asasi manusia. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, upaya menjaga kerukunan juga membutuhkan kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan warga. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 mengatur tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, serta pendirian rumah ibadat (Republik Indonesia, 2006). Keberadaan forum komunikasi dan kerja sama masyarakat dapat menjadi sarana membangun dialog serta mencegah kesalahpahaman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama. Namun, peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan belum dapat langsung disimpulkan sebagai perubahan perilaku sosial jangka panjang. Perubahan sikap dan praktik toleransi membutuhkan pembiasaan, interaksi berkelanjutan, dukungan lingkungan, serta evaluasi dalam jangka waktu tertentu.

Program penguatan moderasi beragama perlu dilanjutkan melalui kegiatan dialog berkala, edukasi masyarakat, kerja sama lintas kelompok, dan penguatan peran tokoh masyarakat. Keberlanjutan program tersebut diharapkan dapat membentuk lingkungan sosial yang menghargai perbedaan, mencegah diskriminasi, serta memperkuat kerukunan masyarakat multikultural.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial merupakan upaya edukatif untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dialog sosial, dan penyusunan komitmen bersama memberikan ruang bagi peserta untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan tradisi. Materi mengenai komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi dasar dalam mendorong perilaku sosial yang inklusif. Kegiatan ini juga menekankan bahwa kerukunan tidak hanya diwujudkan melalui sikap saling menerima, tetapi perlu dibangun melalui komunikasi, kerja sama, gotong royong, dan penyelesaian perbedaan secara damai. Penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mendukung terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis. Keberlanjutan kegiatan dan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengetahui perubahan sikap serta penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku toleransi setelah kegiatan.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam kegiatan penguatan moderasi beragama dan toleransi sosial. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti penyuluhan, diskusi, dan dialog sosial dengan antusias. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kerja sama masyarakat serta membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Allport GW. The nature of prejudice. Reading (MA): Addison-Wesley; 1954.
Banks JA. Cultural diversity and education: foundations, curriculum, and teaching. 6th ed. New York: Routledge; 2015.
Berry JW. Immigration, acculturation, and adaptation. Appl Psychol. 1997;46(1):5-34.
Dovidio JF, Gaertner SL, Kawakami K. Intergroup contact: the past, present, and the future. Group Process Intergroup Relat. 2003;6(1):5-21.
Council of Europe. White paper on intercultural dialogue: living together as equals in dignity. Strasbourg: Council of Europe; 2008.
Junaedi E. Inilah moderasi beragama perspektif Kementerian Agama. Harmoni. 2019;18(2):391-400.
Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengarusutamaan toleransi aktif dan moderasi beragama bagi pengurus FKUB dan ormas keagamaan: draft modul. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan; 2019.
Kymlicka W. Multicultural citizenship: a liberal theory of minority rights. Oxford: Clarendon Press; 1995.
Kubangun, N. A., Riswan, R., Pannyiwi, R., Asikin, M., & Muammar, Y. (2026). Evaluasi Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Mendukung Generasi Emas Indonesia 2045. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(3), 1535–1542. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i3.1334
Kubangun, N. A., Cakrawati R, C. R., & Rahmat, R. A. (2026). Gambaran Mitos Dan Pantangan Terkait Menstruasi Pada Masyarakat Desa: Myths and Taboos Surrounding Menstruation in Rural Communities. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), 1963–1969. https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1878
Nasution, N., Kubangun, N. A., M, W., & Juniarti, R. A. (2026). Gerakan Keluarga Pesisir Sehat: Edukasi dan Pendampingan Gizi dalam Upaya Pencegahan Stunting. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 906–913. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i3.1163
Muhtadin , A., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2026). Adolescents ' Level of Knowledge Regarding the Impact of Drug Abuse on Physical and Psychosocial Health . International Journal of Health Sciences, 4(3), 973–981. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1692
Parekh B. Rethinking multiculturalism: cultural diversity and political theory. 2nd ed. Basingstoke: Palgrave Macmillan; 2006.
Pettigrew TF, Tropp LR. A meta-analytic test of intergroup contact theory. J Pers Soc Psychol. 2006;90(5):751-83.
Putnam RD. E pluribus unum: diversity and community in the twenty-first century. Scand Polit Stud. 2007;30(2):137-74.
Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.
Republik Indonesia. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2006.
Sulistyo Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiqah Aulia Rahmat. (2025). NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI. https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/
United Nations. Declaration on the elimination of all forms of intolerance and of discrimination based on religion or belief. New York: United Nations; 1981.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Universal declaration on cultural diversity. Paris: UNESCO; 2001.
United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Convention on the protection and promotion of the diversity of cultural expressions. Paris: UNESCO; 2005.